

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*.
- Abineri, R. (2023). Pesan Moral Dalam Film Pendek “Anak Lanang”: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Urnal Komunikasi Peradaban*.
- Adityo Bayu Ariyadi, A. T. (2025). Analisis Pesan Moral Dalam Film "Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo Menggunakansemiotika Model Roland Barthes. *Journal Homepage*.
- Afnira, E. (2023). Mitos Dalam Kampanye Politik: Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Our Brand Is Crisis. *Wedana: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*.
- Aldo Syahrul Huda, S. S. (2023). Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*.
- Aluk Nur’ Aini, A. R. (2026). Representasi Budaya Film Komang Dalam Kajian Semiotika Yang Menyoroti Tanda Dan Simbol. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*.
- Amelia, L. A. (2025). Analisis Ketimpangan Sosial Dalam Film Orang Kaya Baru. *Jurnal MADIA (Jurnal Humas Dan Media Kontemporer)*.
- Anelda Ultavia B, P. J. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitiansebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Ardiansyah, A. F. (2023). Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Urnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*.
- Ariska, Y. (2025). Patriarki Dan Kekerasan Seksual Melalui Simbol Monster Dalam Film Barbarian (2022): Analisis Semiotika Roland Barthes. *Urnal Media Penyiaran*.
- Arisyanto, P. (2019). Wayang Kulit Wong Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi: Teks Pertunjukan Dalam Semiotika Teater. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*.
- Aryanto, A. &. (2023). Struktur Dramatik Dan Sajian Pertunjukan Wayang Fabel. *Kawruh: Journal Of Language Education, Literature And Local Culture*.
- Aulia Ramadhani Nasution, F. S.-H. (2024). Makna Simbol- Simbol Tradisional Dalam Naskah Drama Mangir: Analisis Semiotika Terhadap Budaya Lokal. *Journal Of Science And Social Research*.
- Azhari, A. S. (2025). Membongkar Makna Simbolik Dalam Film Barbie (2023): Sebuah Analisis Semiotika. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*.
- Azmi, M. A. (2025). Representasi Konflik Ekonomi Dalam Film Agak Laen: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Urnal Dinamika Ilmu Komunikasi*.
- Azwar Azwar, I. A. (2024). The Representasi Rekayasa Sosial Dalam Film Unlocked (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Bagus Aji Pamungkas, T. A. (2024). Analisis Film Ngeri-Ngeri Sedap: Pendekatan Metode Roland Barthes. *Aguna: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Cindy Aulia, M. A. (2022). Representasi Kesenjangan Kelas Sosial Dalam Film Серебряные Коньки (Serebryanye Konki) ‘Sepatu Luncur Perak’. *Populus: Jurnal Sosial Dan Humaniora*.

- Cut Dian Rahmawati, H. B. (2024). Makna Denotasi Dan Konotasi Memedalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*.
- Desy Wiranti, E. S. (2024). Analisis Semiotika Pada Film “22 Menit” Karya Huseein M. Atmojo Dan Gunawan Raharja. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Dhea Dhiwati, M. P. (2024). Representasi Simbolik Diskriminasi Terhadap Individu Asperger Dalam Film Aku Jati, Aku Asperger (2024). *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*.
- Difa, A. B. (2024). Representasi Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall. *Studi Agama*.
- Dita Nur Wulandari, I. S. (2025). Representasi Kelas Sosial: Studi Kasus Dalam Film “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*.
- Dite, S. A. (2023). Representasi Identitas Jawa Pada Cerita Maya (Film Maya Daya Raya) Melalui Analisis Unsur Sinematik: Mise En Scene. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*.
- Erlin Atifah Azzahrah, A. F. (2026). Analisis Konflik Sosial Dalam Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer: Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Fadhiila Khoirunnisaa, M. N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun Tiktok @Dr.Ziee. *Jimsi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*.
- Firani Putri, S. Z. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*.
- Ghaisani, F. A. (2020). Representasi Kritik Sosial Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Film Slank Nggak Ada Matinya). *Phd Thesis. Universitas Airlangga*.
- Grace Heidy Jane Amanda Wattimena, I. P. (2024). Membedah Mitos Budaya Massa Dalam Pilpres 2024: Tinjauan Semiotika Roland Barthes. *Jurnal SEMIOTIKA*.
- Hana Cholifah Nurjanah, W. P. (2024). Pesan Moral Dalam Film Love Is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*.
- Heny Marwati, K. W. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Hilmawan, F. A. (2024). Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film The White Tiger (2021): Analisis Semiotika Roland Barthes. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia*.
- Indah Puspa Nur Alifiya, L. F. (2026). Representasi Kelas Sosial Pada Visual Ruang Dan Pergerakan Karakter Di Film “Parasite. *Visualraya: Jurnal Of Arts, Design, And Digital Visualization*.
- Irawan, J. A. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Naskah Drama Di Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Lubuklinggau. *Linggau Jurnal Language Education And Literature*.
- Jenifer Thorina, S. A. (2023). Representasi Kritik Sosial Dalam Film ‘The White Tiger’ (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*.

- Judijanto, L. (2026). Judijanto, L. (2026). Representasi Kebijakan Publik Dan Ketimpangan Sosial Dalam Novel Indonesia Kontemporer: Kajian Sosiologi Sastra. *Buletin Taman Baca*.
- Julita Julita, D. D. (2025). Pengembangan Asesmen Formatif Dan Sumatif Tes Dan Non Tes Pada Kurikulum Merdeka. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Kholishoh, S. J. (2025). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Kanekes Karya Dc Aryadi. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera.
- Loureta Amelia, J. K. (2025). Analisis Ketimpangan Sosial Dalam Film Orang Kaya Baru. *Jurnal Humas Dan Media Kontemporer (Madia)*.
- Loureta Amelia, J. K. (2025). Analisis Ketimpangan Sosial Dalam Film Orang Kaya Baru. *Jurnal MADIA (Jurnal Humas Dan Media Kontemporer)*.
- Manesah, M. A. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Mela Yohana Bakkara, Y. D. (2025). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Naskah Drama “Pada Suatu Hari” Karya Arifin C. Noer Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Mhd. Husnul Fikri, S. M. (2025). Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Monika Hedian Tanga, K. W. (2025). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru” (Teori Roland Barthes). *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Muftahatus Sa’adah, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al ‘Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 54-64.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni, S. M. (2020). *Pengantar Teori Semiotika*. Kota Bandung - Jawa Barat: Cv. Media Sains Indonesia.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni, S. M. (2022). *Pengantar Teori Semiotika*. Kota Bandung, Jawa Barat: Cv. Media Sains Indonesia.
- Nasution, M. A. (2026). *Sosiologi Kependudukan*. Star Digital Publishing.
- Natasari, N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Simbolis Dalam Film Kembang Api: Kajian Terhadap Bahasa Visual Dan Makna. *Jurnal Stars*.
- Ni Luh Putu Verunia Kamalini, I. N. (2025). Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Politik (Baliho) Pemilihan Gubernur Bali 2024 Dan Kontribusinya Terhadap Literasi Bahasa Visual. *Urnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Novia Rizki Hapsari, S. F. (2025). Analisis Perencanaan Materi Pembelajaran Teks Drama Pada Jenjang Sekolah Menengah Dalam Kurikulum Nasional. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*.
- Nur Kholida Hanum, A. F. (2025). Kajian Semiotika Teater Pertunjukan Drama Sang Pemikul Tandu Karya Gepeng Nugroho. *JPT: Jurnal Pendidikan Tembusai*.
- Prameswari, A. &. (2025). Tanda, Simbol, Dan Makna Dalam Drama Laras Karya Dukut Wn: Analisis Semiotika Berdasarkan Teori Roland Barthes Dan Charl,Es S. Pirce. *Jurnal Media Akademik (JMA)*.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*.

- Putri Wahidah Luthfiyani, S. M. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Putri, A. (2025). Representasi Komunikasi Intrapersonal Tokoh Ember Dalam Film Elemental: Forces Of Nature (Analisis Semiotika Roland Barthes. *Media Komunikasi Efektif*.
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting And Administration*.
- Rahma Yuni, R. R. (2025). Evaluasi Pembelajaran Dilakukan Secara Formatif Dan Sumatif. Evaluasi Formatif Dilaksanakan Selama Proses Pembelajaran Melalui Observasi Diskusi, Penilaian LKPD, Dan Presentasi Kelompok. Evaluasi Sumatif Dilakukan Melalui Penugasan Laporan Analisis Semiot. *Idaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.
- Ramadhani, M. M. (2025). Roland Barthes' Semiotic Analysis Of Visual Symbols On The Website Haveaniesday. Com: Myth And Ideology Digital Design. *EXTURE Art And Culture Journal*.
- Ridwan, S. M. (2026). Ridwan, S. M., Rohanda, R., & Halim, M. A. (2026). Mendekonstruksi Mitos Anak Jalanan Dalam Film Capernaum Karya Nadine Labaki (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Hya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Sansan Arini Rahmawati, M. F. (2024). Representasi Kelas Sosial Film 48 Jam Untuk Indah Karya Jose Poernomo Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma : Analisis Semiotika Roland Barthes. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*.
- SAPUTRI, N. A. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Drama “Kerajaan Burung” Karya Saini Km Serta Relevansinya Dengan Silabus Bahasa Indonesia Di Smp. *Phd Thesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Sari, P. W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 30-43.
- Setiawan, C. N. (2025). Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Dua Hati Biru. *Koneksi*.
- Silmauly B.S. Hutabarat, A. I. (2020). Representasi Interaksi Sosial Antar Kelas Dalam Film “Parasite”. *Jurnal E-Komunikasi*.
- Simbolon, G. B. (2024). Representasi Nilai Moral Dalam Film Dua Hati Biru Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Kemala Bhyangkara 1 Medan. *Jurnal Basataka (JBT)*.
- Siti Lutfiah Anggraeni, R. R. (2024). Pesan Moral Dalam Film Agak Laen (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*.
- Sopia Ananta, H. H. (2026). Representasi Kritik Sosial Dan Nilai Pendidikan Dalam Film Air Mata Di Ujung Sajadah Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*.
- Syahwardi, S. F. (2023). Media Film Dalam Keterampilan Menulis Naskah Drama Di Sekolah. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.

- Syalsabila Ghina Puji Rahayu, F. H. (2025). Analisis Semiotika Dalam Film “Vina Sebelum 7 Hari”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Tonggina Angel Yana, A. W. (2024). Analisis Semiotik Film Pariban Karya Agustinus Sitorus. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*.
- Tria Jaya, A. A. (2023). Unsur Intrinsik Dalam Naskah Drama Karlak Karya Alin Ambarwati Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*.
- Ursula Dwi Oktaviani, Y. S. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks Dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film 2014 Siapa Di Atas Presiden? *Stilistika: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*.
- Vebiolaasmirasinaga, M. P. (2025). Analisis Semiotika Kesenjangan Sosial Dalam Film Parasite Bong Joon-Ho (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*.
- Verawati, A. A. (2025). Semiotik Pertunjukan Dalam Pementasan Drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*.
- Yusuf Prabowo, ,. L. (2025). Representasi Makna Kenduridalam Film ‘Sego Berkat’(Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*.
- Zulfia, I. W. (2025). Relasi Kekuasaan Dan Representasi Perempuan Dalam Film Ipar Adalah Maut Menggunakan Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.

DAFTAR TABEL
TABEL-TABEL ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Film Rest Area (2025) Karya Aditya Testarossa

BAB II: ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI KETIMPANGAN SOSIAL

Tabel 2.1 Analisis Semiotika Representasi Hantu Berkepala Terselubung Kresek dan Membawa Cangkul

Tanda	
1. Kepala Tertutup Kantong Kresek 2. Baju Putih Berlumur Darah 3. Cangkul yang Digenggam 4. Latar Suasana Malam Berkabut 5. Postur dan Gestur Tubuh	
Penanda	Petanda
1. Kepala sosok hantu yang tertutup rapat oleh kantong plastik kresek hitam yang sudah robek dan lusuh. 2. Pakaian putih dengan noda darah merah yang besar di bagian dada dan perut. 3. Cangkul besar berwarna gelap yang dipegang erat oleh sosok hantu di tangan kanannya. 4. Cahaya kehijauan remang-remang, kabut tebal, siluet pohon di kegelapan malam. 5. Sosok berdiri tegak, menghadap ke depan, menggenggam cangkul dengan penuh tekad.	1. Cara kematian yang tidak manusiawi; korban yang dibungkam, tidak dapat bersuara, identitasnya dihapus. 2. Bekas kekerasan fisik yang diterima semasa hidup; kematian akibat penganiayaan; penderitaan yang tidak disembuhkan. 3. Identitas sebagai masyarakat petani/pedesaan; alat kerja yang berubah menjadi senjata perlawanan dan simbol amarah. 4. Dunia antara hidup dan mati; ancaman yang tidak terlihat jelas; suasana mencekam dan tidak ada jalan keluar. 5. Kesiapan untuk menyerang; kebangkitan dari kematian untuk menuntut keadilan; sosok yang tidak lagi bisa dibungkam.
Denotatif	
Sosok hantu muncul dengan kepala tertutup plastik kresek hitam	
Konotatif	
Kresek pada kepala menandakan kematian yang tidak manusiawi, penderitaan,	

kekerasan, dan upaya membungkam korban secara paksa
Mitos
Hantu menjadi representasi warga kecil yang dikorbankan dalam pembangunan

Sumber: Analisis peneliti terhadap film Rest Area (2025)

Tabel 2.2 Analisis Semiotika Tokoh Kaya di Jalan Tol

Tanda	
1. Mobil Jeep Wrangler Putih 2. Pelat Nomor "B 19 ALE" 3. Posisi Mobil Jeep vs. Anak Kecil dan Perempuan Berhijab 4. Pakaian Anak Kecil dan Perempuan Berhijab 5. Latar Jalan Tol	
Penanda	Petanda
1. Mobil Jeep Wrangler berwarna putih berukuran besar, megah, dengan aksesoris lampu tambahan di atas kap dan bumper kokoh 2. Pelat nomor bernomor seri "B" yang menandakan kendaraan terdaftar di wilayah Jakarta/Jabodetabek 3. Jeep besar menghadap langsung ke arah seorang anak kecil berpakaian sederhana dan perempuan berhijab merah muda yang berdiri di pinggir jalan tol 4. Anak mengenakan kemeja kusam berwarna pucat; perempuan mengenakan hijab merah muda sederhana tanpa aksesoris berlebihan 5. Jalan tol lebar dengan guardrail, lampu jalan berjajar, dan latar belakang hijau perbukitan; suasana siang hari yang terang	1. Status sosial tinggi, kemewahan, kekuasaan, dan dominasi; pemiliknya adalah kelompok kelas atas yang memiliki sumber daya berlebih 2. Identitas urban kelas atas; orang kota besar yang sedang melintas di wilayah luar kota; simbol mobilitas dan privilese geografis 3. Ketimpangan sosial yang gamblang; tubuh kecil dan ringkih di hadapan kendaraan besar dan kuat merepresentasikan ketidakberdayaan masyarakat kecil di hadapan kekuasaan dan kapital 4. Kesederhanaan, keterbatasan ekonomi, dan identitas masyarakat kelas bawah yang kontras dengan kemewahan Jeep di hadapannya 5. Ruang yang secara simbolik "milik" kelompok berkuasa; jalan tol sebagai infrastruktur modernisasi yang lebih mudah diakses oleh kelas atas, sementara masyarakat kecil hanya berada di pinggirnya

Denotatif Tokoh membantu memperbaiki mobil yang rusak, namun kerusakannya justru bertambah. Keluarga memberikan makanan sebagai tanda terima kasih, tetapi makanan tersebut dibuang dan dilempar ke arah mobil.
Konotatif Adegan tersebut mengonotasikan penipuan, penghinaan, ketimpangan sosial, serta hilangnya nilai kemanusiaan. Sikap pura-pura membantu menunjukkan kepedulian yang semu, sedangkan pembuangan makanan menggambarkan pelecehan terhadap ketulusan dan kesederhanaan masyarakat kecil.
Mitos Adegan ini membentuk mitos tentang ketimpangan sosial, ketika kelompok yang memiliki kekuasaan atau status lebih tinggi memanfaatkan kebaikan rakyat kecil. Ketulusan masyarakat desa dipandang rendah, sementara bantuan dijadikan alat untuk merendahkan dan memperkuat dominasi sosial.

Sumber: Analisis peneliti terhadap film Rest Area (2025)

Tabel 2.3 Analisis Semiotika Rest Area

Tanda	
1. Tulisan "REST AREA" Berwarna Merah Menyala 2. Bangunan Modern Berlapis Kaca 3. Suasana Malam dan Lantai Basah Memantulkan Cahaya 4. Tanaman Hias di Depan Pintu Masuk 5. Area Parkir Luas yang Kosong	
Penanda	Penanda
1. Papan nama bertuliskan "REST AREA" dengan lampu neon merah yang menyala terang di tengah bangunan 2. Gedung luas dengan dinding kaca transparan, pencahayaan terang dari dalam, dan tampilan arsitektur modern yang megah 3. Latar malam gelap pekat; lantai parkir basah yang memantulkan cahaya biru, merah, dan putih dari bangunan 4. Dua pot tanaman hias hijau yang diletakkan simetris di kanan dan kiri pintu masuk utama 5. Halaman parkir luas yang tampak sepi, gelap, dan basah tanpa kehadiran manusia di depan	1. Identitas resmi ruang publik modern di jalan tol; namun warna merah mengonotasikan bahaya, darah, dan ancaman yang tersembunyi di balik fasilitas yang tampak nyaman 2. Simbol kemajuan dan modernisasi infrastruktur; namun transparansi kaca juga menandakan ruang yang seolah terbuka untuk semua, padahal menyimpan ancaman di dalamnya 3. Suasana mencekam dan ambiguitas; keindahan visual yang menipu, tempat ini tampak menawan tetapi justru menjadi arena teror; pantulan cahaya di air menandakan dualitas antara

bangunan	yang tampak dan yang tersembunyi 4. Kesan ramah, tertata, dan "aman"; elemen dekoratif yang berfungsi mempertegas citra ruang publik yang beradab, tetapi di film ini berfungsi sebagai ironi karena kontras dengan teror yang terjadi di dalamnya 5. Kesunyian yang mengancam; kekosongan yang tidak wajar di ruang publik yang seharusnya ramai; menandakan bahwa sesuatu yang tidak beres sedang terjadi atau akan terjadi
Denotasi Tempat transit di jalan tol yang berfungsi sebagai area peristirahatan bagi pengguna jalan dari berbagai latar belakang sosial	
Konotasi Rest area merepresentasikan ruang simbolik pertemuan dua kelas sosial yang berbeda, tempat ketimpangan sosial antara kelompok berkuasa dan masyarakat kecil menjadi nyata dan memicu konflik	
Mitos Rest area membentuk mitos tentang ruang publik sebagai cermin ketimpangan sosial, di mana aksesibilitas yang tampak setara menyembunyikan ketidaksetaraan perlakuan dan relasi kuasa antarkelas sosial dalam masyarakat	

Sumber: Analisis peneliti terhadap film Rest Area (2025)

**Tabel 2.4 Sosialisasi Tukar Guling Tanah Pembangunan Jalan tol
REST AREA**

Tanda 1. Spanduk "SOSIALISASI TUKAR GULING TANAH PEMBANGUNAN JALAN TOL REST-AREA" 2. Posisi Duduk Pejabat di Belakang Meja vs. Warga yang Mendengarkan 3. Tokoh Berdiri Sambil Berbicara dan Memberi Isyarat Tangan 4. Latar Tempat: Balai Desa Sederhana 5. Warna Merah Dominan pada Spanduk	
Penanda 1. Spanduk besar berwarna merah dengan tulisan putih-kuning bertuliskan "SOSIALISASI TUKAR GULING TANAH PEMBANGUNAN JALAN	Petanda 1. Kegiatan formal yang tampak resmi dan prosedural; namun frasa "tukar guling" menandakan proses pengalihan lahan yang dipaksakan dengan kemasan

TOL REST-AREA" disertai logo organisasi 2. Tiga orang berpakaian formal (jas batik dan peci) duduk di belakang meja dengan posisi lebih tinggi dan menghadap ke depan; sementara warga desa duduk membelakangi kamera dalam posisi lebih rendah 3. Seorang tokoh berjaket jeans berdiri di samping pembicara utama sambil memperhatikan; seorang tokoh lain dalam baju batik emas berdiri dan berbicara dengan gestur tangan yang tegas 4. Ruangan terbuka sederhana dengan dinding kusam, AC portable lama, dan atap rendah khas bangunan desa 5. Warna merah yang mendominasi latar belakang spanduk sosialisasi	"musyawarah" sebagai legitimasi 2. Relasi kuasa yang tidak setara; pejabat sebagai subjek yang berkuasa menentukan keputusan, sedangkan warga sebagai objek yang hanya menerima informasi tanpa ruang setara untuk menolak 3. Dominasi suara; gestur tangan yang tegas menandakan instruksi bukan dialog; kehadiran tokoh berdiri menciptakan tekanan psikologis bagi warga yang duduk di bawah 4. Konteks sosial masyarakat kecil yang sederhana; kehadiran pejabat di ruang ini justru memperkuat ketimpangan kekuasaan urban masuk ke ruang lokal untuk mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan warga 5. Menandakan bahaya, keberanian, dan otoritas; dalam konteks ini warna merah menjadi simbol tekanan dan ancaman yang dibungkus dalam format acara resmi yang tampak netral
Denotasi Adegan memperlihatkan kegiatan sosialisasi dan musyawarah mengenai tukar guling tanah untuk pembangunan jalan tol. Sebagian masyarakat desa menolak pembangunan tersebut karena dianggap merugikan mereka. Penolakan tersebut menimbulkan konflik hingga masyarakat yang menentang mengalami pembungkaman dan kekerasan.	
Konotasi Adegan tersebut merepresentasikan ketimpangan sosial antara kelompok berkuasa dan masyarakat kecil. Kalangan atas digambarkan memiliki kekuasaan, kendali, dan dominasi dalam menentukan keputusan pembangunan, sedangkan masyarakat desa diposisikan sebagai kelompok lemah yang tidak memiliki kuasa terhadap tanah dan ruang hidup mereka sendiri. Pembungkaman dan pembunuhan menjadi simbol eksploitasi, penindasan, serta penghilangan hak masyarakat kecil demi kepentingan pembangunan dan kekuasaan.	
Mitos Musyawarah pembangunan membentuk mitos tentang ketimpangan sosial. Pembangunan dan modernisasi dipresentasikan sebagai simbol kemajuan dan kesejahteraan, tetapi di baliknya terdapat eksploitasi terhadap masyarakat kecil. Film <i>Rest Area</i> merepresentasikan bahwa pembangunan dapat menjadi alat	

dominasi kelompok berkuasa yang mengorbankan hak, suara, dan kehidupan masyarakat marginal demi kepentingan ekonomi serta kekuasaan

Sumber: Analisis peneliti terhadap film Rest Area (2025)

Tabel 2.5 Analisis Semiotika Tokoh Dikafani dan Dikubur Hidup-Hidup

Tanda	
1. Kain Kafan Putih Membungkus Tubuh 2. Cahaya Merah yang Mendominasi 3. Cahaya Biru-Hijau di Sisi Kiri 4. Gerakan dan Postur Tubuh Tidak Teratur 5. Latar Gelap & Suasana Terkurung	
Penanda	Petanda
1. Sosok-sosok yang tubuhnya terbungkus kain putih lusuh, menutupi hampir seluruh badan dari kepala hingga bawah. 2. Latar belakang berwarna merah pekat yang memancar dari bawah dan samping, menerangi ruang secara tidak wajar. 3. Pancaran cahaya biru kehijauan yang datang dari pojok kiri, kontras tajam dengan merah di sekelilingnya. 4. Postur tubuh yang tampak tidak beraturan, ada yang meliuk, condong, dan saling bertumpuk. 5. Kegelapan total yang mengelilingi sosok-sosok, seolah mereka berada di ruang sempit yang tertutup tanpa jalan keluar.	1. Ritual pemakaman Islam; kematian yang tidak wajar; tubuh yang tidak lagi punya kendali atas dirinya sendiri, dikuasai secara paksa. 2. Darah, bahaya, penderitaan, dan amarah yang membara; suasana neraka atau dunia bawah; kekerasan yang tidak terpadamkan 3. Dimensi lain, dunia arwah, atau kehadiran entitas supranatural; batas antara alam hidup dan alam mati. 4. Kepanikan, penderitaan, perlawanan yang sia-sia; tubuh yang berusaha keluar dari belenggu tetapi tidak bisa, representasi ketidakberdayaan. 5. Ruang kubur; keadaan terkubur hidup-hidup; keterisolasian total dari dunia luar; tidak ada pertolongan yang bisa datang.
Denotasi	
Beberapa sosok manusia yang seluruh tubuhnya dibungkus kain putih muncul dalam kegelapan dengan dominasi cahaya merah. Mereka tampak bergerak tidak beraturan di tengah ruang yang sempit dan tertutup.	
Konotasi	
Kafan putih di tengah cahaya merah menyala menandakan kematian yang penuh kekerasan dan penderitaan. Gerakan mereka yang terbelenggu menggambarkan ketidakberdayaan korban yang dikubur tanpa suara, tanpa perlawanan yang	

berarti jiwa-jiwa yang disembunyikan paksa dari dunia.
Mitos Adegan ini membangun mitos bahwa kebenaran yang dikubur tidak akan pernah benar-benar mati. Sosok-sosok berkafan yang masih bergerak merepresentasikan korban ketidakadilan rakyat kecil, suara yang dibungkam, dan kebenaran yang ditimbun yang pada akhirnya akan bangkit dan menuntut pertanggungjawaban. Kafan bukan akhir, melainkan awal dari kebangkitan kolektif yang menakutkan bagi pelaku kedzaliman.

Sumber: Analisis peneliti terhadap film Rest Area (2025)

BAB III

RELEVANSI SEMIOTIKA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS

DRAMA KELAS XI SMA

Tabel 3.1 Kesesuaian Unsur Drama Modul dengan Film *Rest Area* (2025)

No	Unsur Drama (Modul)	Wujud dalam Film <i>Rest Area</i> (2025)
1.	Tema: gagasan sentral pementasan	Ketidakadilan sosial dan teror sebagai karma atas eksploitasi masyarakat kecil
2.	Alur: jalinan cerita dari awal hingga akhir; prolog, dialog, epilog	Alur linear: kerusakan mobil → pertemuan dua kelas sosial → konflik tukar guling lahan → teror hantu → kematian tokoh antagonis sebagai resolusi
3.	Tokoh dan perwatakan: karakter baik, jahat, campuran; dikembangkan melalui sikap, ucapan, dan tingkah laku	Tokoh kelas atas berperwatakan dominatif dan manipulatif; tokoh keluarga sederhana berperwatakan rentan namun bertahan; hantu berperwatakan pembalasan
4.	Dialog: percakapan antartokoh yang menggambarkan jalan cerita dan perwatakan	Dialog antara kelompok kaya dan keluarga sederhana mencerminkan relasi kuasa; pilihan kata mencerminkan kesenjangan sosial secara eksplisit
5.	Latar: tempat, waktu, suasana	Latar tempat: <i>rest area</i> jalan tol dan desa; latar waktu: malam hari; latar suasana: mencekam, tegang, mencerminkan jurang sosial
6.	Amanat: pesan penulis naskah dan sutradara	Eksplorasi dan kezaliman terhadap masyarakat kecil membawa konsekuensi moral; keadilan sosial tidak dapat diabaikan
7.	Petunjuk teknis (<i>teks sampling</i>)	Tata pencahayaan remang, efek suara mencekam, dan properti simbolik (kresek,

		cangkul, kain kafan) berfungsi sebagai penanda dramatik
8.	Drama sebagai interpretasi kehidupan	Film merepresentasikan realitas sosial nyata tentang pembangunan infrastruktur yang mengorbankan masyarakat marginal

Tabel 3.2 Rekapitulasi Relevansi Film *Rest Area* (2025) dengan Pembelajaran Teks Drama Kelas XI

No	Kegiatan dalam Modul	Bentuk Relevansi Film <i>Rest Area</i> (2025)
A	Mengidentifikasi perbedaan drama, puisi, dan prosa	Menunjukkan secara konkret karakteristik drama sebagai karya yang berbasis aksi, gerak, dan dialog
B	Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun pertunjukan drama	Menyediakan contoh nyata delapan unsur drama: tema, alur, tokoh, dialog, latar, amanat, petunjuk teknis, dan drama sebagai interpretasi kehidupan
C	Menulis naskah drama berdasarkan cerita pendek	Menjadi model adaptasi dramatik dan sumber inspirasi penulisan naskah bertema sosial
D	Mempersiapkan pertunjukan drama	Menjadi referensi teknis pementasan: tata cahaya, musik, kostum, properti, dan peran sutradara
E	Mempromosikan pertunjukan drama dengan pamflet	Poster film sebagai contoh perpaduan elemen visual dan teks dalam media promosi pertunjukan

DAFTAR GAMBAR

Berikut disajikan seluruh gambar yang digunakan dalam penelitian ini beserta keterangan lengkapnya. Gambar-gambar tersebut merupakan capture/screenshot adegan dari film *Rest Area* (2025) karya Aditya Testarossa yang dijadikan objek analisis semiotika Roland Barthes dalam skripsi ini.

A. Representasi Ketimpangan Sosial dari Sosok Hantu Berkepala Terselubung Kresek

Gambar 2.1



Gambar 2.1 Hantu Berkepala Terselubung Kresek dan Membawa Cangkul
(Sumber: Capture film *Rest Area*, 2025, menit ke-22:25 / durasi 1:16:05)

B. Representasi Ketimpangan Sosial dari Kalangan Kaya di Jalan Tol

Gambar 2.2



Gambar 2.2 Tokoh Kaya di Jalan Tol (Sumber: Capture film *Rest Area*, 2025, menit ke-9:06 / durasi 1:16:05)

C. Rest Area Sebagai Tempat Pertemuan Dua Kelas Sosial

Gambar 2.3



Gambar 2.3 Rest Area (Sumber: *Capture film Rest Area*, 2025, menit ke-28:30 / durasi 1:16:05)

D. Representasi Ketimpangan Sosial melalui Eksploitasi terhadap Masyarakat Kecil

Gambar 2.4



Gambar 2.4 Adegan Sosialisasi Tukar Guling Tanah Pembangunan Jalan Tol Rest Area (Sumber: *Capture film Rest Area*, 2025, menit ke-1:06:39 / durasi 1:16:05)

E. Representasi Kematian Sebagai Bentuk Karma Atas Perbuatan Tokoh dari Kelas Sosial Atas

Gambar 2.5



Gambar 2.5 Tokoh Dikafani dan Dikubur Hidup-Hidup (Sumber: *Capture film Rest Area, 2025, menit ke-1:10:53 / durasi 1:16:05*)

LAMPIRAN I

SINOPSIS FILM

Judul Film : Rest Area

Sutradara : Aditya Testarossa

Tahun : 2025

Genre : Horor, Misteri

Durasi : ±76 menit

Film *Rest Area* (2025) karya Aditya Testarossa merupakan film horor-misteri Indonesia yang menghadirkan kisah tentang lima orang crazy rich yang memutuskan berhenti di sebuah rest area sepi di pinggir jalan tol. Perjalanan yang seharusnya menjadi sebuah petualangan mewah berubah menjadi mimpi buruk yang tidak terduga ketika mereka berhadapan dengan ancaman supranatural yang menyeramkan.

Di *rest area* tersebut, mereka diserang oleh sosok Hantu Berkepala Terselubung Kresek, roh gentayangan berwajah tertutup plastik hitam yang membawa cangkul. Sosok hantu ini ternyata bukan sekadar makhluk horor biasa, melainkan representasi simbolis dari masyarakat kecil yang menjadi korban pembangunan infrastruktur jalan tol Rest Area yang pernah dilakukan oleh para tokoh tersebut.

Satu per satu tokoh kehilangan kendali dan diteror tanpa henti di setiap sudut gelap rest area itu. Rahasia kelam yang selama ini mereka sembunyikan terkuak perlahan, mengungkap dosa masa lalu mereka terhadap warga desa yang

tanah dan nyawanya pernah mereka rampas secara paksa melalui proyek tukar guling lahan pembangunan jalan tol.

Film ini menampilkan ketimpangan sosial secara eksplisit melalui sejumlah adegan penting. Pertama, konflik antara kelompok kaya (pengguna Jeep mewah) dengan keluarga sederhana (pengguna mobil Kijang) yang menggambarkan diskriminasi dan penghinaan kelas atas terhadap kelas bawah. Kedua, sosialisasi tukar guling tanah yang berujung pada pembungkaman dan pembunuhan paksa warga yang menolak pembangunan. Ketiga, kemunculan sosok hantu sebagai representasi simbolis atas penderitaan masyarakat yang terpinggirkan oleh pembangunan.

Pada akhir cerita, kematian para tokoh kelas atas ditampilkan sebagai representasi karma atas perbuatan zalim yang pernah mereka lakukan terhadap masyarakat kecil. Film ini tidak sekadar menghadirkan teror supernatural, tetapi juga memuat kritik sosial yang mendalam tentang kesenjangan kelas, eksploitasi masyarakat marginal, dan konsekuensi moral dari ketidakadilan sosial dalam konteks modernisasi dan pembangunan infrastruktur di Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nabila Inka Sari, biasa dipanggil Nabila. Lahir di Nganjuk, 17 Februari 2004 yang merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara. Dan saat ini penulis menjadi anak kedua setelah kakak pertama meninggal dunia pada usia 2 tahun. Penulis saat ini bertempat tinggal di Jalan Anggrek

RT 01 RW 02, Desa Lamong, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN Lamong, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 2 PARE dan pada pendidikan sekolah menengah atas di MAN 4 Kediri. Untuk pendidikan tingkat tinggi penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri mulai pada tahun 2022 dan menyelesaikan gelar sarjana Strata 1 (S1) pada tahun 2026.

Karena sejatinya kesempurnaan hanya milik Sang Maha Pencipta, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran mengenai skripsi ini, yang dapat disampaikan kepada penulis di alamat email nabilainkasari@gmail.com.